

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF CO-OP CO-OP  
DENGAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN  
PRESTASI BELAJAR PKN SISWA KELAS IV  
SEMESTER II SD NEGERI 7 TAMPAKSIRING  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**I GUSTI NGURAH NATIH  
NIP : 19640420 198606 1 001  
TEMPAT TUGAS: SD NEGERI 7 TAMPAKSIRING**

**ABSTRACT**

This research is a classroom action research conducted at SD Negeri 7 Tampaksiring in grade IV where the students' ability for Civics subjects is still very low. The purpose of writing this classroom action research is to improve the learning achievement of Civics class IV students at SD Negeri 7 Tampaksiring in the second semester of the 2018/2019 academic year through the application of the Co-Op Co-Op cooperative learning model with the group guidance method. Data collection methods are observation and learning achievement tests. The data analysis method is descriptive.

With the results obtained from this study is the learning model that is applied to improve student achievement. This is evident from the results obtained initially only reached an average of 66.75 and learning completeness 25.00%, in cycle I increased to 74.25 with completeness of learning 60.00% and in cycle II increased to 80.75 with completeness learn up to 100%. The conclusion obtained from this research is that the application of the Co-Op Co-Op cooperative learning model with the group guidance method can improve the Civics learning achievement of grade IV students of SD Negeri 7 Tampaksiring in the second semester of the 2018/2019 academic year.

**Keywords: Co-Op Co-Op Cooperative Learning Model, Group Guidance Method, Learning Achievement**

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 7 Tampaksiring di kelas IV yang kemampuan siswanya untuk mata pelajaran PKN masih sangat rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas IV di SD Negeri 7 Tampaksiring pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok. Metode pengumpulan datanya adalah observasi dan tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya hanya mencapai rata-rata 66,75 dan ketuntasan belajar 25,00%, pada siklus I meningkat menjadi 74,25 dengan ketuntasan belajar 60,00% dan pada Siklus II meningkat menjadi 80,75 dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas IV SD Negeri 7 Tampaksiring pada semester II tahun pelajaran 2018/2019.

**Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op, Metode Bimbingan Kelompok, Prestasi Belajar**

## PENDAHULUAN

Tujuan dari suatu proses pembelajaran adalah untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Dalam suatu proses belajar mengajar, aspek yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah peran aktif atau partisipasi antara guru dan siswa. Partisipasi antara keduanya sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar harus ada keterlibatan antara guru dan siswa. Proses belajar itu sendiri merupakan hal yang sangat penting, dimana proses tersebut terjadi di dalam pemikiran siswa. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan suatu implementasi dari keaktifan siswa dalam proses tersebut tentu saja disamping menerima materi pelajaran dari guru siswa juga aktif baik dari segi fisik maupun mental.

Menurut Aunurrahman, 2009: 176 (dalam <http://lela68.wordpress...>) keberhasilan proses pembelajaran merupakan muara dari seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa, artinya apapun bentuk kegiatan-kegiatan guru mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi, pendekatan, strategi dan metode

pembelajaran, memilih dan menggunakan teknik evaluasi semua

disarankan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa.

Peran ganda seorang guru yaitu sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan tugas atau peran gandanya maka guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik khususnya dalam pembelajaran PKn.

Keberhasilan proses pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran tersebut. Kadang ada guru yang disebut pintar tetapi lemah dalam menyampaikan pengetahuan dan pemahaman yang ada dalam dirinya maka tentu proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik. Kadang ada

guru yang disebut tidak terlalu pintar tetapi dalam menyampaikan dan mengelola pembelajaran lebih kreatif dan memahami cara penyampaiannya bisa jadi menyebabkan proses pembelajaran akan berhasil dengan baik. Di antara keduanya tentu yang paling sesuai adalah memiliki kemampuan profesionalisme keguruan dan mampu menyampaikan dengan baik demi terciptanya proses dan tujuan pembelajaran yang diharapkan untuk mampu meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di SD Negeri 7 Tampaksiring dari hasil pengumpulan data awal didapat nilai rata-rata siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn baru mencapai 66,75 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 25,00%. Hasil tersebut tentu tidak sesuai dengan harapan keberhasilan pendidikan yang ditetapkan yaitu 75,00.

Pengamatan dan perenungan kembali jalannya proses pembelajaran yang telah dilakukan membuahkan kesimpulan beberapa faktor yang penyebabnya adalah (a) kurang seriusnya guru dalam melakukan persiapan untuk memulai proses pembelajaran; (b) kurangnya daya dukung berupa media/sumber belajar yang dimanfaatkan guru saat pelaksanaan pembelajaran, dan (c) kurangnya daya kreativitas siswa akibat waktu belajar banyak dikuasai

guru sehingga ketika usai proses pembelajaran pengetahuan dan pemahaman yang harusnya dikuasai siswa belum tercapai.

Menghadapi kondisi yang sangat mengkhawatirkan tersebut, maka perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan proses dalam pembelajaran PKn. Salah satu alternatif yang digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok.

pembelajaran Kooperatif Co-Op-Co-Op dengan metode bimbingan kelompok adalah strategi mengajar yang mengkombinasikan rasa ingin tahu siswa. Penggunaan strategi ini untuk meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan belajar. Penerapan strategy pembelajaran Kooperatif Co-Op-Co-Op dengan metode bimbingan kelompok ini merupakan upaya untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dorongan itu berkembang melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai sesuatu masalah. Rasa ingin tahu itu terus ditumbuhkan untuk meningkatkan semangat bereksplorasi sehingga siswa belajar secara aktif.

Pembelajaran kooperatif pertama kali muncul dari para filosofis di awal abad Masehi yang mengemukakan bahwa dalam belajar seseorang harus memiliki pasangan atau teman sehingga teman tersebut dapat diajak untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Lie (2002:12), model pembelajaran kooperatif atau disebut juga dengan pembelajaran gotong-royong merupakan sistem penganjuran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Sedangkan Solihatin dan Raharjo (2007:4) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama atau dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Kelompok terdiri dari 5 siswa dilakukan jika jumlah siswa dalam kelas tidak memenuhi target untuk dibentuk kelompok dengan jumlah anggota 4

siswa. Thomson mengatakan bahwa maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, suku atau bentuk perbedaan lainnya yang seringkali membuat siswa merasa berbeda satu sama lain (Karuru, 2003). Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Menurut Slavin, pada pembelajaran kooperatif digunakan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya dengan baik, siswa diberi lembar kerja kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Karuru, 2003).

Model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang saat ini sering diterapkan di sekolah-sekolah. Co-Op Co-Op mengizinkan siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok kecil, pertama untuk kemajuan pemahaman mereka mengenai diri mereka sendiri dan dunia, dan selanjutnya untuk kesediaan mereka dengan kesempatan untuk berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sebaya mereka. Metodenya

sederhana dan fleksibel. Suatu situasi seorang guru memegang filosofi di belakang Co-Op Co-Op, dia bisa memilih sejumlah cara untuk menerapkan pendekatan yang akan diberikan di dalam ruang-kelas. Slavin (1995: 119-122) mengemukakan sembilan tahapan spesifik dalam peningkatan kemungkinan kesuksesan dari metode ini.

Tahap 1: Diskusi kelas yang terpusat pada siswa

Pada awalnya, suatu unit kelas yang menggunakan metode Co-Op Co-Op menganjurkan siswa untuk mengungkapkan dan minatnya dalam subjek yang akan dipelajari. Suatu inisial kelompok membaca, ceramah, atau eksperimen dapat tersimpan pada tujuan ini. Selanjutnya lakukan diskusi kelas yang berpusat pada siswa. Tujuan dari diskusi ini akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam mempelajari suatu unit melalui penemuan dan stimulasi curiositas, bukan membawa mereka ke topik studi. Diskusi akan membawa ke suatu pemahaman di antara guru dan semua siswa tentang apa yang siswa inginkan untuk dipelajari dan pengalaman dalam hubungan ke topik yang akan dipelajari.

DOI:

Tahap 2: Pemilihan tim belajar siswa dan pembentukan tim

Bila siswa tidak siap bekerja dalam tim, tandai mereka dan distribusikan ke dalam 4-5 anggota tim yang heterogen seperti dalam STAD. Gunakan latihan pembentukan tim yang digunakan dalam STAD atau mereka telah bekerja beberapa minggu pada unit STAD atau jigsaw II sebelum memulai unit Co-Op Co-Op.

Tahap 3: Pemilihan topik

Izinkan siswa memilih topik untuk tim mereka. Bila pemilihan topik tim tidak secara langsung mengikuti diskusi kelas yang berpusat pada siswa, mengingatkan siswa (lewat papan tulis, overhead, atau ringkasan) mengenai topik kelas secara keseluruhan yang telah ditunjukkan dan paling diminati. Penunjukkan bahwa tim dapat bekerjasama sangat penuh dalam mewujudkan tujuan kelas bila mereka memilih topik yang dihubungkan kepada minat kelas. Doronglah siswa untuk mendiskusikan variasi topik di antara diri mereka juga dapat menyelesaikan topik yang paling diminati untuk tim mereka.

Tahap 4: Pemilihan mini topik

Seperti kelas sebagai keseluruhan membagi unit belajar ke dalam bagian-bagian topik untuk menciptakan suatu pembagian kerja di antara anggota. Masing-masing siswa

memilih minitopik yang mengungkap satu aspek dari topik tim.

#### Tahap 5: Persiapan minitopik

Setelah siswa membagi topik tim ke dalam minitopik, mereka bekerja secara individu. Mereka masing-masing mengetahui bahwa mereka dapat mengerjakan untuk mini topik mereka dan kelompok bergantung pada mereka untuk mengungkap suatu aspek penting dari usaha tim.

#### Tahap 6: Persiapan presentasi tim

Siswa didorong untuk mengintegrasikan semua material minitopik dalam presentasi tim. Di sini harus terjadi suatu sintesis aktif dari minitopik yaitu selama diskusi tim, tampilan tim akan menjadi lebih dari seluruh presentasi minitopik.

#### Tahap 8: Presentasi tim

Selama presentasi, tim mengambil kontrol ruangan-kelas. Anggota tim dapat merespon mengenai waktu, ruangan, dan sumber-sumber kelas yang digunakan selama presentasi mereka; dan mereka didorong untuk membuat penggunaan penuh dari fasilitas-fasilitas ruang-kelas.

#### Tahap 9: Evaluasi

Evaluasi mengambil tempat pada tiga tingkatan, yaitu: (1) tampilan tim dievaluasi oleh kelas; (2) kontribusi individu untuk usaha tim dievaluasi oleh anggota tim; dan (3) tulisan atau

DOI:

presentasi minitopik dari masing-masing siswa dievaluasi oleh guru.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan yang diberikan di sekolah yang merupakan bagian dari Bimbingan Konseling. Menurut Tohirin dalam Winkel & Sri Hastuti, (2004: 565) menyebutkan bahwa definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (anak) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing anak, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri (Hariyanto, 2010).

Sementara itu, Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) menyatakan hal yang sama mengenai bimbingan kelompok yaitu: layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun anak, anggota keluarga dan

masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan pada beberapa orang dalam bentuk kelompok, dengan teknik-teknik yang sesuai dengan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip pemberian bimbingan dengan harapan dapat membantu anak menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan dapat mengambil keputusan sesuai yang diharapkan.

#### 1. Manfaat Bimbingan Kelompok

- a. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
- b. Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk  
Melihat definisi beberapa ahli

tersebut penulis menyimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih anak dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar anak dan sebagaimana biasa dilaporkan pada wali kelas murid dan orang tua anak setiap akhir semester atau akhir tahun pelajaran. Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang

baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons (Hamzah, 2010:7). Gagne & Coombs (dalam Sudjana, 2005 : 8) menyatakan “prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar”. Perubahan tingkah laku ini oleh Krathwohl dan Bloom disusun dalam bukunya *Taxonomi of Education Objectives*, yang mencakup ranah kognisi, afeksi dan psikomotorik. Prestasi belajar akan tampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilannya bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula. Perubahan perilaku sebagai prestasi belajar diklasifikasikan menjadi tiga domain yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor (Krathwohl & Bloom dalam Siddiq, dkk. 2008:1-5). Domain kognitif meliputi perilaku daya cipta, yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, antara lain: kemampuan mengingat (*knowledge*), memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), menganalisis (*analysis*), mensintesis (*synthesis*), dan mengevaluasi (*evaluation*).

Keadaan mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah khususnya dalam hal prestasi belajar PKn siswa menyebabkan perlu diadakannya banyak

perbaikan pada bidang pendidikan. Salah satu perbaikan yang bisa dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok.

Pembelajaran kooperatif dikatakan sebagai salah satu model kegiatan belajar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen dimana setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan atau menyampaikan argumentasinya, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya.

Model pembelajaran kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok memiliki kelebihan dapat meningkatkan rasa kerjasama siswa dalam belajar. Dalam metode ini siswa akan mencari sendiri konsep dalam suatu materi melalui LKS yang diberikan. Metode ini juga menyebabkan siswa memiliki rasa tanggung jawab atas pemahaman anggota kelompok terhadap suatu konsep materi.

Berdasarkan semua uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah jika model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok diterapkan dengan maksimal dan sesuai dengan kebenaran teori maka prestasi belajar PKn Siswa

Kelas IV SD Negeri 7 Tampaksiring semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 akan meningkat.

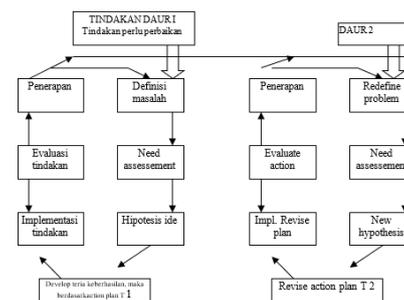
### METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 7 Tampaksiring. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang siswa. Jadwal pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 (antara bulan Januari s.d Juni 2019).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Dikatakan demikian karena penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas dengan menerapkan tindakan yang disengaja. Ini sesuai dengan pengertian penelitian tindakan kelas, yaitu merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, dkk, 2006:3). Sementara itu, (Kunandar, 2011:46) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pencermatan yang dilakukan di kelas dengan melakukan suatu tindakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran.

DOI:

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Mc. Kernan, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 54) seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 01. Penelitian Tindakan Model Mc. Kernan, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 54)

Prosedur:

Tindakan daur I dilakukan definisi masalah dilanjutkan dengan pelaksanaan di lapangan, dirumuskan hipotesisnya, dikembangkan hipotesis tersebut, diimplementasikan, dievaluasi dari hasil yang didapat dan evaluasi diterapkan. Langkah-langkah pada daur II atau siklus II sama dengan yang di siklus I yaitu dimulai dengan adanya suatu permasalahan yang baru, didefinisikan masalahnya, dibuat hipotesisnya direvisi, selanjutnya dilakukan implementasi di lapangan, dievaluasi, kemudian hasil yang didapat merupakan penerapan baru apabila masih adalah masalah.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

1. Rata-rata (mean) dihitung dengan:

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}}$$

2. Median (titik tengahnya) dicari dengan mengurut data/nilai siswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang di tengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua).
3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) setelah diascending/diurut angka tersebut
4. Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu dengan banyak kelas (K) =  $1 + 3,3 \times \text{Log}(N)$ , rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum, dan panjang kelas interval (i) =  $\frac{r}{K}$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

- 1) Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Hasil yang menunjukkan perolehan nilai rata rata kelas prestasi belajar PKn masih sangat rendah, yaitu

dengan perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 1335 dan rata-rata kelas 66,75, dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar 25,00%, dan yang tidak mencapai ketuntasan adalah 75,00%, dengan tuntutan KKM untuk mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri 7 Tampaksiring adalah 75,00.

- 2) Hasil pada siklus I

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar PKn dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata rata nilai 74,25 dari jumlah nilai 1485 seluruh siswa di kelas IV SD Negeri 7 Tampaksiring, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 60,00%, yang tidak tuntas adalah 40,00%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar mencapai 85%.

- 3) Pada siklus II

Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model *pembelajaran* Kooperatif

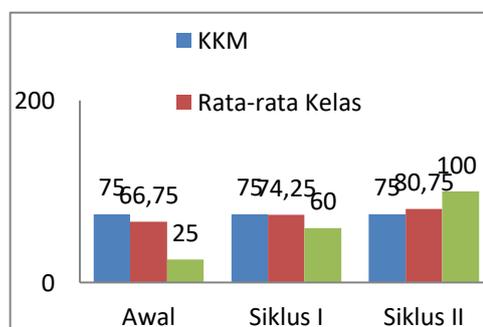
Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 7 Tampaksiring , dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata prestasi belajar PKn meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 80,75 dengan jumlah nilai klaksikal mencapai 1615, dan ketuntasan belajarnya adalah 100% .

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01: Tabel Data Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Tampaksiring

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	1335	1485	1615	Prestasi Belajar PKn Dengan KKM= 75
Rata Rata Kelas	66,75	74,25	80,75	
Persentase Ketuntasan	25,00%	60,00%	100%	

Grafik 01: Grafik Histogram Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Tampaksiring semester II Tahun Pelajaran 2018/2019



### Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 66,75 dengan ketuntasan

belajar hanya mencapai 25,00% menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran PKn masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini adalah 75,00. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan model Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok. Akhirnya dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 74,25. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 12 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 60,00%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan model Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih

maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari model Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran PKn lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 80,75 dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok mampu meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas IV semester II SD Negeri 7 Tampaksiring tahun pelajaran 2018/2019.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pemicu rendahnya prestasi belajar ada pada faktor model/metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Untuk itu penggunaan model/ metode yang sifatnya konstruktivis sangat diperlukan. Dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok

DOI:

sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada.

Dari hasil refleksi dengan melihat semua data yang telah dipaparkan, dapat disampaikan bahwa pencapaian tujuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan argumentasi sebagai berikut.

- a) Dari data awal ada 15 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 8 siswa dan siklus II tidak ada siswa mendapat nilai di bawah KKM.
- b) Nilai rata-rata awal 66,75 naik menjadi 74,25 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 80,75.
- c) Dari data awal siswa yang tuntas hanya 5 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 12 siswa dan pada siklus II sebanyak 20 siswa.

Paparan di atas membuktikan bahwa model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini, yaitu penerapan model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok mampu meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas IV semester II SD Negeri 7 Tampaksiring tahun pelajaran 2018/2019. Semua ini dapat dicapai karena model pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok sangat efektif

diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

### **Saran**

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan dari hasil penelitian, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam bidang studi PKn, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru khususnya dalam pembelajaran PKn, apabila mau melaksanakan proses pembelajaran penggunaan model/metode yang telah diterapkan ini semestinya menjadi pilihan dari beberapa model/metode yang ada mengingat model/metode ini telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi peneliti lain, walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model/metode pembelajaran Kooperatif Co-Op Co-Op dengan metode bimbingan kelompok dalam meningkatkan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya disarankan kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.

DOI:

3. Bagi pengembang pendidikan, selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna memverifikasi data hasil penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnyani, Nyoman. 2002. *Kelemahan-Kelemahan Penerimaan Siswa SMP yang Beracuan pada NUAN*. Makalah yang Disampaikan dalam Seminar Ilmiah Universitas Mahasaraswati, September 2003.
- Anastasi, Anne. 1976. *Psychological Testing*. Fifth Edition. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Ardana, Nengah. 1999. *Hubungan antara Motivasi Belajar dan Pola Pemberian Tugas dengan Prestasi belajar Bidang Studi Fisika pada Siswa SMP Negeri 1 Denpasar*. Skripsi. IKIP Mahasaraswati Tabanan.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aryana, Wayan. 2003. *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA pada Siswa SMP Negeri 1 Denpasar*. Ringkasan Hasil Penelitian yang Disampaikan dalam Seminar Hasil Penelitian Dosen Kopwil VIII, Tanggal 22-24 September 2003.
- Bodner, George M. 1986. *Constructivism A Theory of Knowledge*. Purdue University. *Journal of Chemical Education*. Vol. 63. no. 10

Widyadari  
Vol.22 NO.1 (April 2021)  
e-ISSN : 2613-9308 p-ISSN : 1907 – 3232  
Hlm. 13-26

DOI:

Budiadnya, Made. 2004. *Ujicoba Model Pembelajaran Generatif dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 5 Singaraja. Tesis.* Singaraja: Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.

Depdiknas. 2002. *Co-Op Co-Op.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.